

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Resource-Based Theory* (RBT)

Resource-Based Theory (RBT) adalah salah satu teori yang populer dan banyak diakui dalam bidang manajemen strategis. Teori ini berfokus pada kelebihan kompetitif perusahaan yang berasal dari sumber daya superior. Dengan memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi, perusahaan dapat memperoleh posisi lebih kuat dibandingkan kompetitornya. Menurut RBT, sumber daya perusahaan bersifat heterogen atau tidak seragam, di mana layanan produktif yang dihasilkan berasal dari sumber daya tersebut dan memberikan ciri khas unik bagi setiap perusahaan.⁴²

Lebih lanjut, RBT meyakini bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk mencapai keunggulan kompetitif serta mendukung performa jangka panjang yang positif. Sumber daya yang bernilai tinggi dan langka dapat dimanfaatkan untuk membangun keunggulan tersebut, asalkan sumber daya itu bersifat tahan lama dan sulit untuk ditiru, dipindahkan, atau diganti.⁴³

Selain itu, teori berbasis sumber daya sering dijadikan acuan utama dalam pengelolaan *Intellectual Capital* (IC). Berdasarkan *Resource-Based Theory* (RBT), perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif serta kinerja yang lebih unggul dengan cara mengakuisisi, memperoleh, dan memanfaatkan aset strategis yang krusial bagi peningkatan daya saing serta kinerja keuangan

⁴² Sigit Hermawan, Reny Octavia, dan Eny Maryanti, *Intellectual Capital, Kinerja Keuangan, Dan Competitive Advantage: Bukti Dari Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia*, 1st ed. (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2020).⁷

⁴³ Hermawan, Octavia, and Maryanti.⁷

yang lebih baik. Aset tak berwujud dianggap sebagai elemen strategis yang potensial, karena aset ini khas hanya dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Teori ini menjelaskan bahwa keuntungan dari jenis aset tersebut menghasilkan dampak positif pada interaksi antara sumber daya perusahaan dan penilaian kinerjanya.⁴⁴

Ihayul Ulum menjelaskan bahwa dalam kerangka RBT, sumber daya perusahaan terdiri atas aset, kemampuan, proses organisasi, karakteristik perusahaan, informasi, pengetahuan, serta aspek lainnya yang dikuasai oleh perusahaan, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk merancang dan menerapkan strategi guna meningkatkan efisiensi serta efektivitas operasionalnya. Lebih jauh, Ihyaul Ulum menambahkan bahwa agar dapat memahami akar dari keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, diperlukan pembentukan model teoritis yang dimulai dari asumsi dasar bahwa sumber daya perusahaan bersifat beragam dan tidak mudah dipindahkan.⁴⁵

Agar dapat menjadi sumber keunggulan bersaing yang berkelanjutan, perusahaan harus memiliki sumber daya dengan empat karakter utama, yaitu:⁴⁶

1. Bernilai (*Valuable Resources*)

Sumber daya dikatakan bernilai jika mampu membantu perusahaan Menyusun dan menjalankan strategi yang meningkatkan kinerja, baik dari sisi efisiensi maupun efektivitas

⁴⁴ Hermawan, Octavia, and Maryanti.8

⁴⁵ Hermawan, Octavia, and Maryanti.8

⁴⁶ Hermawan, Octavia, and Maryanti.8-9

2. Langka (*Rare Resources*)

Sumber daya harus bersifat terbatas dan tidak dikuasai oleh banyak perusahaan. Jika sumber daya tersebut mudah ditemukan dibanyak perusahaan, maka tidak dapat menjadi pembeda dan tidak menciptakan keunggulan dalam bersaing.

3. Sulit Ditiru (*Imperfectly Imitable Resources*)

Sumber daya yang bernilai dan langka akan lebih kuat jika sulit ditiru oleh pesaing. Ketika perusahaan lain tidak mudah menyalin atau memperoleh sumber daya yang sama, maka keunggulan perusahaan akan lebih terjaga.

4. Tidak Memiliki Pengganti (*Non-Substitutable Resources*)

Sumber daya yang unggul seharusnya tidak memiliki alternatif lain yang setara. Jika suatu sumber daya unggul tidak ada pengganti alternatif yang setara, maka perusahaan yang mempunyai sumber daya unggul tersebut akan sulit untuk disaingi oleh perusahaan lain.

B. *Intellectual Capital*

1. Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital, merupakan bentuk aset tidak berwujud yang menyediakan sumber daya berbasis pengetahuan. Aset ini berperan penting dalam meningkatkan performa operasional perusahaan, memperkuat posisinya dalam persaingan pasar, serta memberikan keunggulan nilai yang membedakannya dari perusahaan pesaing lainnya.⁴⁷

Berikut pengertian *intellectual capital* menurut para ahli:⁴⁸

⁴⁷ Noor, *Intellectual Capital*. 2

⁴⁸ Noor.3-4

- a. Menurut Mavridis (2004), *intellectual capital* merupakan aset immaterial yang mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan serta masyarakat luas, meliputi unsur-unsur seperti paten, hak kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba.
- b. Menurut Soetedjo dan Mursida (2014), *intellectual capital* mengacu pada elemen intelektual seperti pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, serta pengalaman yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan kekayaan.
- c. Menurut Kartika dan Hartane (2013), *intellectual capital* adalah aset inti perusahaan di luar aset fisik dan finansial; oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan yang kuat dari *intellectual capital* ini untuk mengelola aset-aset tersebut, sekaligus mendukung kemampuan karyawan dalam menciptakan produk bernilai, mengatur organisasi, dan membangun kemitraan dengan pihak luar.
- d. Menurut Shih dan rekannya (2010), *intellectual capital* melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan para karyawan, lengkap dengan sumber pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk database, sistem, proses kerja, budaya organisasi, dan filosofi manajemen.
- e. Menurut Bukh dan timnya (2005), *intellectual capital* berperan sebagai faktor pendorong keunggulan kompetitif serta penghubung utama bagi perusahaan dalam mengatur dan memaksimalkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan aset yang tidak berbentuk fisik, yang sangat berhubungan dengan tiga komponen

kunci dalam struktur organisasi dan teknologi, sehingga dapat memberikan kontribusi nilai tambah bagi perusahaan dalam memperkuat posisinya di pasar kompetitif.

2. Karakteristik *Intellectual Capital*

Menurut Sangkala *intellectual capital* memiliki beberapa ciri penting, yaitu:⁴⁹

- a. *Non Rivalrous*, artinya sumber daya ini bisa dipakai terus-menerus oleh banyak pemakai, di tempat yang tidak sama, dan pada waktu yang sama
- b. *Increasing Return*, yaitu penggunaan *intellectual capital* dapat meningkatkan keuntungan dari setiap tambahan investasi yang dilakukan
- c. *Not Additive*, yaitu nilai yang dihasilkan dapat terus bertambah dengan tetap mempertahankan elemen utama dari sumber daya tersebut karena elemen-elemen di dalamnya saling bergantung dalam menciptakan nilai

Sementara Brooking menjelaskan bahwa suatu aset dapat digolongkan sebagai *intellectual capital* apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

- a. Aset yang memberikan keunggulan bagi perusahaan di pasar, seperti merek dagang, hak cipta, hak paten, dan loyalitas pelanggan
- b. Aset yang memperkuat kondisi internal perusahaan, seperti budaya organisasi, system manajemen, proses kerja, dan dukungan teknologi informasi

⁴⁹ Hermawan, Octavia, and Maryanti, *Intellectual Capital, Kinerja Keuangan, Dan Competitive Advantage: Bukti Dari Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia*.12

⁵⁰ Hermawan, Octavia, and Maryanti.13

- c. Aset yang berasal dari individu dalam perusahaan, seperti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam membangun jaringan.

3. Komponen *Intellectual Capital*

Menurut sejumlah ahli di bidangnya, modal intelektual terdiri dari tiga komponen pokok utama, seperti yang diuraikan oleh Stewart (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), dan Bontis (2000), yakni:⁵¹

- a. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital berfungsi sebagai inti utama dalam modal intelektual, dimana inovasi dan peningkatan berkembang, meskipun elemen ini cukup sulit untuk diukur secara tepat. *Human capital* merupakan asal dari pengetahuan yang sangat bernilai, keterampilan, serta kemampuan khusus yang mendukung operasi di dalam sebuah organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kekuatan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawannya. *Human capital* akan berkembang pesat jika perusahaan berhasil memanfaatkan pengetahuan yang ada pada karyawannya.⁵²

- b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merujuk pada kapasitas organisasi atau perusahaan untuk menangani proses rutin sehari-hari serta struktur yang membantu karyawan mencapai kinerja intelektual yang terbaik

⁵¹ Miftahol Arifin, Mohammad Herli, dan Edy Purwanto, *Intellectual Capital Measurement and Disclosure* (Sumenep: Wiraraja Press, 2021), 39-41.

⁵² Arifin, Herli, and Purwanto. 37

dan performa bisnis secara keseluruhan, seperti contohnya sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen, serta segala bentuk aset intelektual yang dimiliki.⁵³

c. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Relational Capital, yang juga dikenal sebagai *Customer Capital* atau modal pelanggan, merupakan bagian penting dari *intellectual capital* yang memberikan kontribusi nilai yang konkret dan langsung. Elemen ini melibatkan jaringan hubungan harmonis atau jejaring asosiasi yang dibangun perusahaan dengan mitra-mitranya, termasuk pemasok yang terpercaya dan berkualitas tinggi, serta interaksi dengan pemerintah dan komunitas sekitar. *Relation capital* bisa muncul dari berbagai elemen eksternal perusahaan, yang pada akhirnya membantu meningkatkan nilai dan keunggulan bagi perusahaan tersebut.⁵⁴

4. Pengukuran *Intellectual Capital*

Intellectual capital bisa diukur lewat metode yang dikenal sebagai *value added intellectual coefficient* atau VAIC. Metode ini diciptakan oleh Pulic pada tahun 1997, dan tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menciptakan nilai dari aset berwujud seperti mesin atau bangunan, serta aset tidak berwujud seperti merek atau pengetahuan. VAIC menilai bagaimana *intellectual capital* dan *capital employed* bekerja sama untuk menghasilkan nilai, dengan fokus pada tiga elemen utama: *human capital* (kemampuan karyawan), *capital*

⁵³ Arifin, Herli, and Purwanto. 38

⁵⁴ Arifin, Herli, and Purwanto. 39

employed (modal yang digunakan), dan *structural capital* (struktur organisasi atau proses internal).⁵⁵

Proses pengukurannya dimulai dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *value added* atau VA, yang merupakan ukuran paling obyektif untuk menilai kesuksesan bisnis dan seberapa baik perusahaan menciptakan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (**VA=Output-Input**). Di sini, *output* (OUT) mewakili pendapatan dari semua produk dan jasa yang dijual di pasar, sementara *input* (IN) mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut.⁵⁶

Cara mengukur *intellectual capital* melalui *value added intellectual coefficient* (VAIC) melibatkan tiga komponen utama, yaitu:⁵⁷

a. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed merupakan indikator yang mengukur nilai tambah atau VA yang dihasilkan dari setiap unit modal fisik yang digunakan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi masing-masing unit dari *Capital Employed* terhadap nilai tambah yang diciptakan oleh organisasi. Secara keseluruhan, VACA atau *Value Added Capital Employed* menggambarkan jumlah nilai tambah yang berhasil dihasilkan dari modal perusahaan yang diterapkan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

⁵⁵ Zulki Zukifli Noor, *Intellectual Capital*.(Jakarta: Media Sarana Sejahtera,2021), 7

⁵⁶ Rahmadhanty Kusuma Astari dan Darsono, "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 9, no. 2 (2020): 3–4.

⁵⁷ Yerisma Welly and Arfan Ikhsan, *Kinerja Keuangan Dan Kinerja Pasar Dalam Perspektif Corporate Governance, Intellectual Capital dan Green Accounting* (Medan: Madenatera, 2022), 31-35

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE

VA : *value added*

CE : *Capital Employed* : dana yang tersedia (total ekuitas)

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Rasio ini menggambarkan keterkaitan antara nilai tambah (VA) dan modal manusia (HC atau *Human Capital*). *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan seberapa besar nilai tambah yang bisa dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Keterkaitan antara VA dan HC ini mencerminkan kemampuan modal manusia dalam menciptakan nilai di perusahaan. Selain itu, total biaya gaji dan upah menjadi ukuran utama dari modal manusia perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU : *Value added Human Capital* : rasio dari VA terhadap HC

VA : *Value added*

HC : *Human capital* : beban karyawan

c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Struktural Capital Value Added (STVA) menggambarkan seberapa besar peran modal struktural (SC) dalam proses penciptaan nilai. STVA menghitung jumlah SC yang diperlukan untuk

menghasilkan 1 rupiah nilai tambah (VA), dan ini menjadi ukuran efektivitas SC dalam menciptakan nilai. Berbeda dengan modal manusia (HC) yang bisa berdiri sendiri, SC tidak mandiri dalam hal penciptaan nilai. Maksudnya, kalau kontribusi HC terhadap penciptaan nilai makin besar, maka kontribusi SC di situ akan makin kecil.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

SC : *Structural capital* (SC=VA – HC)

VA : *Value Added*

Setelah nilai dari VACA, VAHU, dan STVA diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai VAIC dengan cara menjumlahkan ketiga komponen tersebut.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Perhitungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) menghasilkan nilai yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya *intellectual* untuk menciptakan nilai tambah. Nilai VAIC yang diperoleh selanjutnya perlu diinterpretasikan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kinerja perusahaan. Terdapat empat kategori dalam pengelompokan nilai VAIC, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pengelompokkan Kinerja Bank Berdasarkan Nilai VAIC

No	Kategori	Nilai VAIC
1	<i>Top Performers</i>	VAIC > 3,00
2	<i>Good Performers</i>	2,0 < VAIC < 2,99
3	<i>Common Performers</i>	1,5 < VAIC < 1,99
4	<i>Bad Performers</i>	VAIC < 1,5

Sumber: Salmariana Pasabiru, et.al⁵⁸

Dengan demikian, Nilai VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) dapat digunakan sebagai indikator yang mengukur kinerja bank dengan mempertimbangkan aset modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimilikinya.

C. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah pencapaian yang diraih oleh perusahaan yang diukur lewat nilai uang dan biasanya ditampilkan di dalam laporan keuangan. Pendapatan dan keuntungan bisa menjadi tolak ukur utama dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan sering merujuk pada hasil kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan biasanya dapat dilihat secara langsung dari laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi ataupun laporan arus kas.⁵⁹ Pada dasarnya setiap perusahaan harus mampu memperoleh laba yang optimal agar kinerja keuangannya meningkat. Untuk memperoleh laba, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah. Salah satu tolak ukur yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah

⁵⁸ Salmariana Pasabiru et al., "Analisis VAIC Sebagai Determinan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia," *Riset Dan Jurnal Akuntansi* 9, no. 4 (2025): 2967, <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2794>.

⁵⁹ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama), 2020). 6

tingkat profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan hasil penjualan terhadap asset serta modal yang dimiliki. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien serta memanfaatkan aset atau modal secara efektif.⁶⁰

1. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan.⁶¹ Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola kegiatannya, khususnya apakah mereka bisa menciptakan keuntungan yang cukup dari operasionalnya selama satu periode waktu. Rasio ini digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan secara keseluruhan. Pada dasarnya profitabilitas perusahaan bisa dilihat dari perbandingan antara keuntungan yang di dapat dengan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.⁶² Adapun rasio profitabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Equity*.

ROE menunjukkan seberapa besar peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Singkatnya rasio tersebut digunakan untuk menilai seberapa banyak laba bersih yang bisa didapat dari setiap rupiah

⁶⁰ Ishak et al., "Pengaruh *Intellectual Capital* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Bursa Efek Indonesia." 71

⁶¹ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan*. 7

⁶² Hadijah Febriana et al., *Dasar- Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021). 121

yang tertanam dalam ekuitas perusahaan.⁶³ Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* sebagai berikut:⁶⁴

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Nilai *Return on Equity* (ROE) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. Sebaliknya, nilai ROE yang lebih rendah mengindikasikan kemampuan yang lebih kecil.

Return on Equity (ROE) adalah sebuah indikator utama yang berfungsi sebagai alat ukur efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Indikator ini menilai seberapa efisien modal yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba. Selain itu, nilai ROE juga digunakan untuk memberikan predikat atau penilaian terhadap tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan.

Tabel 2.2
Peringkat Kesehatan ROE

No	Rasio	Predikat	Peringkat
1	ROE > 15%	Sangat Sehat	1
2	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat	2
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat	3
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat	4
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat	5

Sumber: Peraturan Bank Indonesia⁶⁵

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator *Return on Equity* (ROE) sangat efektif digunakan untuk mengukur dan memahami tingkat perolehan laba suatu perusahaan. Hasil pengukuran ini secara

⁶³ Astuti et al., *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021). 122

⁶⁴ Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV Malik Rizki Amanah, 2024), 48

⁶⁵ Bank Indonesia, "Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," 2011.

langsung mencerminkan kualitas dan efisiensi keseluruhan kinerja keuangannya.

D. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengukuran *intellectual capital* di sektor perbankan Indonesia menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), yang diciptakan oleh Pulic. Metode ini mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan dari kemampuan intelektual suatu perusahaan. Komponen utama VAIC mencakup *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Kelebihan utama metode Pulic adalah kemudahan dalam mendapatkan data, sebab data keuangan standar yang dibutuhkan untuk menghitung rasio-rasio tersebut umumnya tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.⁶⁶

Sebagai variabel dependen dalam studi ini digunakan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan tolok ukur profitabilitas perusahaan yang menghubungkan laba operasional dengan total modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. ROE adalah indikator penting keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba; semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.⁶⁷

Menurut *resource based theory*, modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan fondasi penting bagi sebuah perusahaan untuk membangun keunggulan kompetitif. Dalam konteks bank syariah, modal intelektual berfungsi untuk menciptakan nilai tambah yang pada akhirnya akan

⁶⁶ Ihyaul Ulum, "Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC Di Perbankan Syariah." *Jurnal Inferensi (terakreditasi)*, vol. 7, no. 1, 2013, 2

⁶⁷ Astuti et al., *Analisis Laporan Keuangan*. (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).122

meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan efisiensi dalam pengelolaan komponen-komponen modal intelektual secara langsung diharapkan dapat memperkuat kemampuan bank dalam mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.⁶⁸

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual dalam suatu penelitian yang disusun melalui penggabungan fakta empiris, hasil observasi, dan kajian literatur yang relevan. Kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran penelian sekaligus memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai dasar penetapan hipotesis. Umumnya kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan antar variabel serta alur berpikir peneliti secara sistematis.⁶⁹ *Resource Based Theory* menerangkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk mencapai keunggulan kompetitif serta mendukung performa jangka panjang yang positif. Sumber daya yang bernilai tinggi dan langka dapat dimanfaatkan untuk membangun keunggulan tersebut, asalkan sumber daya itu bersifat tahan lama dan sulit untuk ditiru, dipindahkan, atau diganti.

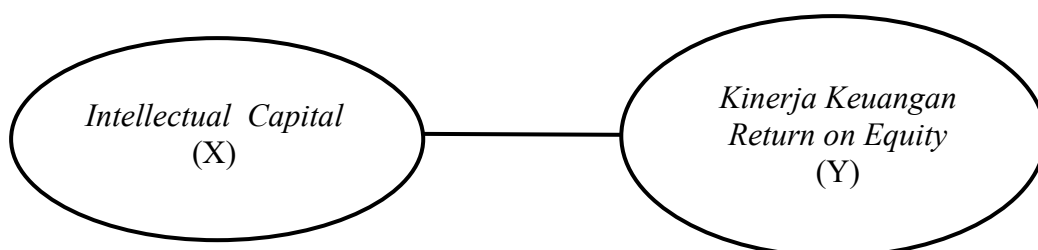
Intellectual capital, merupakan aset tidak berwujud yang menyediakan sumber daya berbasis pengetahuan. Aset ini berperan penting dalam meningkatkan performa operasional perusahaan, memperkuat posisinya dalam persaingan pasar, serta memberikan keunggulan nilai yang membedakannya

⁶⁸ Yerisma Welly dan Arfan Ikhsan, *Kinerja Keuangan Dan Kinerja Pasar Dalam Perspektif Corporate Governance Intellectual Capital Dan Green Accounting*. (Bandung: Madenatera, 2022). 25-26

⁶⁹ Agung Edy Wibowo, *Metodologi Penelitian Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah*, 1st ed. (Cirebon: Penerbit Insania, 2021).⁶⁷

dari perusahaan pesaing lainnya. Sehingga ketika perusahaan memiliki *intellectual capital* yang bagus maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *return on equity*. ROE adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total ekuitas atau modal yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut bahwa *intellectual capital* terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Shara, Della Rohmatul Fauziah yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hubungan antara variabel independen yaitu *intellectual capital* dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROE sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Data Diolah Peneliti

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi awal yang diajukan terhadap suatu permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Cara untuk menguji hipotesis tersebut peneliti

dapat melakukan penelitian atau eksperimen secara terencana guna menghasilkan bukti yang relevan.⁷⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Shara menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.⁷¹ Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

H_a : Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

⁷⁰ Dhian Tyas Untari, *Metode Penelitian Dasar*, 1st ed. (Jakarta Barat: PT Tribudhi Pelita Indonesia, 2023).29

⁷¹ Shara, Kholis, and Ikhsan, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Malaysia Tahun 2019-2022."